

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan membutuhkan jasa bank. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Anggapan itu tentu tidak salah, karena fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangatlah vital, misalnya dalam penciptaan uang, mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat mengamankan uang, tempat untuk melakukan investasi dan jasa keuangan lainnya. Dengan kata lain bahwa kemajuan suatu bank di suatu negara dapat pula dijadikan ukuran kemajuan negara yang tersebut.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang merupakan salah satu jenis perbankan yang ada di Indonesia menurut UU No.10 tahun 1998 juga memiliki peran dalam memajukan perekonomian negara sama seperti Bank Umum karena kegiatan utama atau pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidaklah berbeda satu sama lainnya seperti dalam UU No.10 tahun 1998 tentang fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Walaupun dalam praktiknya, jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa yang dilakukan bank umum.

Setiap bank selalu berupaya agar dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan produktif dan efisien tidak terkecuali BPR. Walaupun

jasa-jasa yang diberikan jauh lebih sempit dari pada bank umum. Namun indikator kinerja yang menandakan efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Konvensional dalam kegiatan operasionalnya masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Ukuran yang mencerminkan tingkat efisiensi kinerja bank ditunjukkan oleh rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Dimana semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, begitu pula sebaliknya semakin besar rasio ini berarti semakin kurang efisiensi penggunaan biaya operasional oleh bank. Berikut indikator Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung Tahun 2009 - 2014:

Tabel 1.1

Indikator Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung
Tahun 2009 – 2014

Komponen	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Ketentuan BI
CAR	13,20%	13,02%	13,22%	13,95%	12,87%	12,21%	Min 8%
LDR	56,34%	60,69%	69,34%	63,73%	73,78%	70,78%	Max 110%
BOPO	112,11%	107,49%	108,20%	115,47%	117,69%	130,77%	Max 93,52%
ROA	-1,53%	-0,78%	0,29%	-0,01%	-1,37%	-0,07%	Min 1,5%
ROE	33,37%	36,34%	27,19%	27,29%	27,77%	22,79%	Min 8%
NPL	10,42%	7,02%	7,54%	7,14%	5,92%	6,53%	Max 5%

Sumber : Statistik Perbankan, Bank Indonesia, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian indikator kinerja BPR di Kota Bandung dari tahun 2009-2014 menunjukkan ke arah yang positif yaitu NPL (*Non Performing Loan*) yang mengalami penurunan 3,89% dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) walaupun tidak mengalami penurunan tetapi masih dibawah batas yang ditentukan oleh BI (Bank Indonesia) hal ini berindikasi

bahwa pengelolaan kredit berjalan dengan baik. Namun indikator-indikator yang lainnya masih di luar batas yang telah ditentukan oleh BI, tidak terkecuali rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dimana rasio BOPO ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasioalnya. Berdasarkan tabel diatas rasio BOPO dari tahun 2009-2014 mengalami peningkatan sebesar 18,66% walau pada tahun 2010 sempat mengalami penurunan namun tetap saja rasio BOPO selama enam tahun ini masih jauh dari batas ketentuan BI. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Perkereditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung masih belum efisien. Ketidakefisienan ini bisa berdampak pada hilangnya kepercayaan masyarakat pada sistem perbankan, menurunnya pertumbuhan ekonomi dan investasi di Indonesia.

Secara umum ukuran rasio finansial seperti yang dijelaskan diatas selalu menjadi titik tolak untuk mengukur kinerja suatu bank. Namun, hanya memperhatikan ukuran rasio finansial saja, hasil yang diperoleh hanya akan menggambarkan posisi keuangan saja, serta tidak mampu menunjukkan seberapa besar sumber daya bank yang digunakan dalam upaya mendapatkan hasil kerja (*output*) yang bermanfaat bagi bank tersebut.

Kondisi tersebut cukup mudah dipahami karena pengukuran efisiensi suatu bank (seperti halnya mengukur efisiensi organisasi yang lainnya) bukanlah perkara mudah seperti halnya membalik telapak tangan. Menurut Shafer dan Terry (dalam Wilson, 2006:149) Hal itu disebabkan oleh sejumlah faktor:

1. Pertama, organisasi merupakan suatu kumpulan berbagai ragam perilaku ataupun sumber daya yang kompleks. Oleh karena itu sulit untuk memperoleh ukuran efisiensi organisasi yang absolut. Kondisi ini akan mengarahkan penggunaan nilai efisiensi relatif (perbandingan atas penggunaan sumber daya / *inputs* untuk mendapatkan suatu hasil / *outputs* dari sebuah organisasi dibandingkan dengan nilai efisiensi relatif organisasi lain yang sejenis) menggantikan nilai absolut tersebut.

2. Kedua, organisasi tersusun dari proses transformasi yang multi dimensional, dimana selalu banyak *input* yang dimanfaatkan untuk menghasilkan banyak *output* pula. Untuk mendapatkan suatu nilai ukuran yang menunjukkan efisiensi suatu organisasi secara keseluruhan yang bersifat skalar, haruslah terlebih dahulu diperoleh suatu bobot yang tepat untuk *input* dan *output* organisasi tersebut.

Oleh karena itu diperlukan suatu metode yang mampu memberikan suatu cara untuk mengukur kinerja suatu bank yang dapat menggambarkan kemampuan bank tersebut dalam mengelola sumber daya (*input*) menjadi hasil kerja (*output*) yang menunjukkan ukuran efisiensi relatif suatu bank dibandingkan efisiensi relatif seluruh bank lain yang sejenis. Peneliti mengaplikasikan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk mencapai tujuan tersebut. Karena dengan menggunakan metode DEA dapat mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dari ketidakefisienan. Metode DEA juga dapat mengidentifikasi bank mana saja yang telah mencapai tingkat efisiensi yang paling tinggi sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi bank lain yang kurang efisien.

B. Identifikasi Masalah

Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung terlihat mengalami kendala dalam kegiatan operasionalnya, hal ini ditunjukkan dengan tingkat rasio BOPO yang cukup tinggi. Dimana rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung belum bisa efisien dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan yang optimal.

Pelayanan Bank Perkreditan Rakyat sebagian besar diberikan kepada masyarakat yang bermodal kecil, yang sebagian besar berada dalam sektor informal. Oleh karena itu perbaikan kinerja baik manajemen, administrasi

harus ditingkatkan kualitasnya. Pentingnya mengelola dan menyalurkan aktiva produktif juga harus menjadi perhatian khusus oleh pihak bank, karena pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank. Begitupula dengan mengatur atau mengelola biaya-biaya yang di keluarkan oleh pihak bank dalam mendapatkan profit menjadi hal yang harus diperhatikan juga, apakah sesuai dengan kebutuhan bank atau bisa diminimalisir penggunaannya. Maka dari itu salah satu cara untuk mengukur efisiensi aktiva produktif dan biaya-biaya yang digunakan bank, diperlukan suatu teknik perhitungan yang dapat mengetahui seluruh produktifitas suatu bank. Teknik tersebut disebut juga sebagai metode analisis efisiensi. Dalam hal ini efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi relatif. Efisiensi relatif suatu BPR adalah efisiensi BPR dibandingkan dengan BPR lain dalam sampel yang menggunakan jenis *input* dan *output* yang sama. Dengan metode analisis efisiensi maka dapat mengetahui bank-bank mana yang telah efisien dalam hal penggunaan *input* dan *output*nya. Metode analisis efisiensi yang paling banyak dipakai adalah metode Data Envelopment Analysis (DEA) karena pendekatan DEA tidak membutuhkan banyak informasi sehingga lebih sedikit data yang dibutuhkan dan lebih sedikit asumsi yang diperlukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud meneliti dengan judul :
“PENGUKURAN EFISIENSI BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KOTA BANDUNG DENGAN MENGGUNAKAN DEA (*DATA ENVELOPMENT ANALYSIS*)”

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) model *Constant Return to Scale* (CRS).
2. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) model *Variable Return to Scale* (VRS).

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, referensi, maupun sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang pengukuran efisiensi menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan indikator-indikator variabel yang lebih variasi sehingga pengukuran efisiensi bisa dilihat dari berbagai faktor.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk menganalisis dengan fakta yang ada dan dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Bagi pihak perbankan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mengevaluasi kinerja perbankan khususnya Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan efisiensi.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang perbankan, khususnya yang berkaitan dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).